

Mumtāz

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman

Vol. 03 No. 1 Tahun 2013



ISSN: 2087-8125

Wacana Utama

Al-Qur'an dan Eksistensi Bangsa

A. Husnul Hakim

Perspektif al-Quran Tentang Etika Ekonomi

Abdul Rouf

Jihad Menurut Tariq Ramadan:

Sebuah Tinjauan Quranik

Abd. Muid N

Hak Perlindungan Anak Perspektif Pendidikan

Islam: Tinjauan Quranik

Muhaemin B

Postulat Kajian Tafsir

La Ode Ismail Ahmad

Karakteristik Tafsir Nusantara: Telaah Tafsir Quran

Karim Karya Mahmud Yunus

Sulaiman Ibrahim

Wacana Lepas

الدروس المقدمة من طرف علماء المشاركة
في إطار الدروس الحسنية إلى حدود ١٩٩١ م
محمد هريادي

Kausalitas dalam Pemikiran al-Ghazali

Fuad Mahbub Siraj

Daftar Isi

Penanggung Jawab

Direktur Program Pascasarjana Institut
PTIQ Jakarta

Dewan Editorial

Nasaruddin Umar
Hamdani Anwar
M. Darwis Hude
Zaimudin
Nur Rofi'ah
Hamka Hasan
Muhibb A. Wahab

Redaktur Utama

Abdul Muid Nawawi

Asisten Redaktur

Sholihin
M. Sidik

Penerbit

Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta
Jl. Batan I/2 Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta 12440
Telp. (021) 7690901 & 75904826
Faks. (021) 7690901
Website: www.ptiq.ac.id
E-mail: pascasarjana@ptiq.ac.id

WACANA UTAMA

Al-Qur'an dan Eksistensi Bangsa

A. Husnul Hakim

-93-

Perspektif al-Quran Tentang Etika Ekonomi

Abdul Rouf

-105-

Jihad Menurut Tariq Ramadan:

Sebuah Tinjauan Quranik

Abd. Muid N

-117-

Hak Perlindungan Anak Perspektif Pendidikan Islam: Tinjauan Quranik

Muhaemin B

-131-

Postulat Kajian Tafsir

La Ode Ismail Ahmad

-143-

Karakteristik Tafsir Nusantara: Telaah Tafsir

Quran Karim Karya Mahmud Yunus

Sulaiman Ibrahim

-155-

WACANA LEPAS

الدروس المقدمة من طرف علماء المشاركة

في إطار الدروس الحسنية إلى حدود 1991م

محمد هريادي

-173-

Kausalitas dalam Pemikiran al-Ghazali

Fuad Mahbub Siraj

-189-

AL-QUR'AN DAN EKSISTENSI BANGSA
(Suatu Kajian Sosiologis dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i)

Oleh :

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.
(Dosen pada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta)

Negara tidaklah bersifat kekal, namun begitu, hidupnya sangat lama; ia berkembang, beradaptasi dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Demikian pernyataan Samuel P. Huntington dalam bukunya yang cukup monumental, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*. Sebagaimana Huntington, Ibn Khaldun dalam bukunya, *Muqaddimah*, juga menyatakan bahwa eksistensi suatu negara secara alamiah akan berakhir dan runtuh dengan sendirinya. Kemudian digantikan oleh negara lain dengan cara kekerasan.¹

Lebih lanjut, Ibn Khaldun secara spesifik mengatakan, keruntuhan sebuah negara terjadi akibat disintegrasi ekonomi dan politik. Sebab suatu negara, menurut Khaldun, akan senantiasa eksis jika tetap berlandaskan pada dua hal, *pertama*, kekuatan dan *'ashabiah*, yang diartikan dengan tentara, *kedua*, keuangan yang menjadi landasan tentara tersebut. Jika keduanya goncang maka eksistensi suatu negara juga mengalami kegoncangan.²

Sementara menurut Toynbee, salah seorang pakar hukum sejarah, sebagaimana dikutip Shiddiqi, (2003: 190) bahwa eksistensi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kreatifitas pemimpinya. Karena itu, disintegrasi bangsa sebagai salah satu sebab runtuhnya sebuah negara, sejatinya disebabkan oleh merosotnya kreatifitas pemimpin tersebut. Meski begitu, menurutnya, seorang yang kreatif akan selalu ada di tengah-tengah masyarakat.

Bagi masyarakat berkembang, kehadiran seorang yang kreatif diperlukan untuk memainkan perannya sebagai penakluk dalam menghadapi tantangan dengan ide-ide

¹Zaenab al-Khudhari, *Filsafat Sejarah*, alih bahasa Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Pustaka, 1995, h. 182.

²Zaenab al-Khudhari, *Filsafat Sejarah*, h. 182.

cemerlangnya. Sedangkan bagi masyarakat yang runtuh, kehadirannya diharapkan sebagai juru selamat untuk menyelamatkan masyarakat yang telah gagal menghadapi tantangannya.³ Jadi, menurut Toynbee, semakin merosot kreatifitas sang pemimpin, maka semakin dekatlah ajal bangsa tersebut.

Berbeda dengan Karl Marx, menurutnya eksistensi suatu negara itu sangat ditentukan oleh pertentangan kelas. Teori ini dikenal dengan istilah *messianisme*, yaitu bahwa antagonis antara kelompok borjuis dan proletar bukanlah suatu kebetulan, tetapi terjadi karena tuntutan keadaan, yang akhirnya dimenangkan kelompok proletar. Hal ini dipengaruhi oleh teorinya *proletarianisme*, yaitu kaum proletar mayoritaslah yang akan menentukan jalannya sejarah.⁴ Sebagaimana yang terjadi di Perancis, tahun 1848, di mana telah terjadi demonstrasi rakyat secara besar-besaran sampai menjalar ke seluruh Eropa. Mereka menuntut agar undang-undang yang baru akan membatasi kekuasaan otokrasi agar tidak terjadi kesewenang-wenangan.⁵

Sementara mayoritas para sosiolog Barat yang lain, seperti Brif Fault, Lester Ward, W.G. Sumner, Barnes, Durant, dan lain-lain, hampir sepakat bahwa akhir eksistensi suatu negara itu disebabkan adanya ketidakadilan sosial dan penindasan kelas, yang oleh para sosiolog Barat dikenal dengan teori konflik (*conflict theory*).⁶ Hanya sayangnya, para sosiolog tidak memberikan alasan spesifik mengenai sebab-sebab terjadinya ketidakadilan sosial dan penindasan kelas tersebut.

Namun, yang pasti mereka memiliki pandangan yang sama bahwa eksistensi sebuah negara ada akhirnya, meski tidak ada seorang pun yang berani memastikan berapa tahun mereka akan tetap eksis.⁷ Dalam hal ini, yang ingin ditegaskan adalah bahwa yang dimaksud eksistensi suatu bangsa dan negara adalah menunjuk kepada periode, orde, dinasti atau penguasa yang sedang berkuasa pada saat itu. Inilah yang dikenal dengan ajal

³Lihat Mazheruddin Shiddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, terjemahan Nur Rachmi, et. al., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet. II, hal. 190. (Arnold Toynbee, *A Study of History*, hal. 176.)

⁴Mazheruddin Shiddiqi, *Konsep Qur'an...*, hal. 211.

⁵Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, terjemahan Joebaar Ajoeb, (Jakarta: Teplok Press, 1999), hal. 12.

⁶Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, dialihbahasakan oleh Manshurudin dan Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 65-66.

⁷ Dalam konteks Indonesia, misalnya, yakni kasus runtuhnya ORBA yang telah berkuasa sekitar 30 tahun (1967-1997). Padahal, ketika pada tahun 80-an atau awal-awal tahun 90-an tidak seorang pun yang berani memastikan, atau sekedar membayangkan, kalau ORBA yang sedemikian kuat dan mengakar dalam waktu yang tidak terlalu lama --dalam konteks hukum sejarah-- akhirnya runtuh. Begitu juga yang dialami oleh ORLA yang berkuasa kurang lebih 22 tahun-an (1945-1967).

umat atau ajal bangsa. Meski tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa eskistensi bangsa itu sendiri yang memang benar-benar telah berakhir dan diganti dengan bangsa yang sama sekali baru, bukan sekedar periode atau ordenya yang diganti, seperti bangsa-bangsa masa lalu, bangsa ‘Ad, Madyan, Tsamud, dan lain-lain.

Ajal Bangsa: Analisis Qur’ani

Gagasan ajal umat atau bangsa bisa dipahami dari firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (الأعراف/7: 34)

Dan setiap bangsa memiliki ajal, maka tatkala ajal mereka itu tiba, maka mereka tidak akan mampu menunda sesaat pun dan memajukannya. (al-A’raf/7: 34)

Kata *ajal*, pada mulanya, berarti *al-muddah al-madhrubah li al-syai’* (masa yang ditetapkan untuk menunjukkan akhir sesuatu).⁸ Hanya saja, kata *ajal* pada ayat di atas, juga ayat-ayat lain yang semisal,⁹ tidak mengacu kepada ajal individu;¹⁰ akan tetapi kepada ajal bangsa. Atau dalam istilah lain, kata *ajal* di sini dimaknai sebagai “akhir eksistensi suatu komunitas masyarakat (*ummah/bangsa*)” atau bisa diistilahkan dengan “ajal kolektif”. Hal ini dapat dipahami dari perangkaian kata *ajal* dengan kata *ummah* atau *hum* (kata ganti orang ketiga jamak). Ajal kolektif inilah yang diistilahkan oleh al-Alusi sebagai ajal *khashsh* (ajal khusus), yakni ajal yang berlaku bagi akhir eksistensi suatu umat yang ditandai dengan sebab-sebab khusus.¹¹

Sementara terkait dengan term *ummah* sendiri, para ulama berbeda pendapat. Menurut al-Ishfahani, *ummah* adalah sekelompok orang yang dihimpun oleh kesamaan ideologi, periode, dan geografis. Proses penghimpunannya bisa secara terpaksa atau atas kehendak mereka sendiri.¹² Karena itu, menurut Quraish Shihab, kata *ummah* memiliki kelenturan makna, sebab dalam kebersamaannya, ia bisa menampung aneka macam perbedaan.¹³

Sedangkan Baqir al-Sadr memberikan definisi *ummah* sebagai sekelompok individu, dengan segala karakteristiknya, secara bersama-sama hidup dalam kesepakatan

⁸Al-Ragib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1961), pada term *ajal*.

⁹Lihat Q.s.Nuh/71: 4, Q.s. Fathir/35: 45, Q.s. al-‘Ankabut/29: 53, Q.s. al-Mu’minun/23: 43, an-Nahl/16: 61, Q.s. al-Hijr/15: 5, dan Q.s. Yunus/10: 46.

¹⁰Bandingkan dengan Q.s. al-Munafiqun/63: 11.

¹¹Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān*, (Beirūt: Dar Ihya’ al-Turats, t.th.), jilid 6, juz 11, hal. 131.

¹²Lihat al-Ishfahani, *al-Mufradat*, hal. 23.

¹³Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-2, hal. 327.

ideologi, pemikiran, adat istiadat, dan biasanya diikat oleh kesatuan geografis atau kesatuan suku.¹⁴

Ali Syari'ati mencoba memberikan penjelasan lebih detil, bahwa kata *ummah* berasal dari kata *amma* yang berarti "bermaksud" (*qashada*) dan "berkeinginan kuat" (*'azimah*). Pengertian tersebut, menurut Syari'ati, mengandung tiga hal, yaitu: gerakan, tujuan, dan ketetapan hati yang sadar. Sepanjang kata tersebut mengandung arti "kemajuan" maka di dalamnya terkandung empat arti, yaitu: usaha, gerakan, kemajuan, dan tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan dan keteladanan, jalan dan tempat yang dilalui, tercakup pula dalam istilah *ummah* ini. Jadi, pengikat paling penting yang mempersatukan individu-individu adalah "jalan yang dilalui". Atau dengan kata lain, *ummah* adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya secara bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *ummah* adalah sekelompok komunitas manusia yang secara bersama-sama terhipun dalam kesamaan visi, ideologi, tradisi, adat istiadat, periode dan geografis, dalam satu kepemimpinan dan tujuan, baik terjadinya secara terpaksa atau kehendak masing-masing anggotanya. Dengan demikian, kata *ummah* bisa bermakna luas, seperti negara atau bangsa, juga bisa berarti sempit, yaitu sekelompok manusia yang menempati satu propinsi atau kabupaten. Oleh karena itu, bangsa Indonesia adalah satu *ummah*, juga Malaysia, Singapura, Brunei, Jepang, dan lain-lain, juga satu umat.

Begitu juga, orang-orang yang hidup di wilayah Jawa Timur, yang terikat dalam satu propinsi, juga satu umat. Ia berbeda dengan Jawa Tengah, Jawa Barat, dan lain-lain. Masing-masing memiliki kesepakatan, arah, tujuan, visi, kepemimpinan yang sama, sekaligus berbeda antara satu dengan lainnya. Dan dengan demikian, masing-masing memiliki ajal, yakni ajal kolektif atau *ajal ummah*.

Ajal *ummah* atau ajal kolektif, sebagaimana ajal individu, juga bersifat pasti yakni tidak bisa ditunda atau diajukan. Artinya, jika ajal kolektif itu telah tiba, maka tidak ada satu kekuatan pun yang mampu memajukan atau menundanya. Bedanya, kalau ajal individu ditandai dengan kematian secara fisik. Sedangkan ajal kolektif tidak harus

¹⁴Baqir al-Sadr, *Al-Sunan al-Tārīkhiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirūt: Dār al-Ta`āruf, 1981), cet. ke-2, hal. 53.

¹⁵Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah: suatu Tinjauan Sosiologis*, dialihbahasakan oleh Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), cet. ke-2, hal. 50.

dipahami sebagai kematian secara fisik, karena biasanya suatu generasi dalam satu periode, fisiknya tidak mati secara bersama-sama, namun mereka kehilangan eksistensi.

Keniscayaan ajal kolektif ini dijelaskan Muthahhari sebagai berikut, “Jika entitas yang disebut *ummah* itu tidak bersifat obyektif maka tidak ada gunanya berbicara tentang kesadaran, ketaatan, dan pembangkangan dengan merujuk kepada al-Qur'an. Karena itu, apabila kehidupan bersama yang terjadi pada masyarakat merupakan realitas, bukan sekedar kiasan atau perlambang, maka kematian bersama pun menjadi suatu kenyataan.”¹⁶

Jika demikian, ajal kolektif itu ditandai oleh apa? Dalam hal ini, Sayyid Qu•b menjelaskan, bahwa ajal kolektif atau akhir eksistensi suatu *ummah*/bangsa terkadang berupa kehancuran total yang bersifat inderawi, baik disebabkan oleh *people power* maupun sebagai akibat dari bencana, seperti gempa bumi, tsunami, dan sejenisnya, namun bisa juga bersifat non-inderawi. Artinya, secara fisik tidak hancur, namun secara eksistensi mereka sudah dianggap mati.¹⁷

Relativitas Waktu

Berangkat dari penjelasan di atas, bahwa menurut al-Qur'an kehancuran suatu negara atau hilangnya eksistensi suatu bangsa atau orde memang bersifat pasti atau niscaya, namun begitu tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan hal itu akan terjadi. Dalam kaitan ini, al-Qur'an hanya menyatakan bahwa ajal atau akhir eksistensi suatu *ummah* akan terjadi jika seluruh persyaratannya sudah terpenuhi secara sempurna. Al-Qur'an mengistilahkan dengan *kitab ma'lum*, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ (الحجر/15: 4)

Dan tidaklah Kami binasakan suatu negeri melainkan baginya ketentuan yang pasti. (al-Hijr/15: 4)

Ayat di atas termasuk kelompok ayat-ayat Makkiyah. Pada mulanya, ayat tersebut merupakan peringatan bagi orang-orang kafir Mekkah, agar menghentikan perilakunya yang menyimpang serta sikap penentangannya terhadap misi kerasulan. Sebab, cepat atau

¹⁶Murtada Mutahhari, *Society and History*., dialihbahasakan dari bahasa Parsi oleh Mahliqā Qarā'ī, (Teheran: Department of Translation dan Publications, 1997), hal. 14.

¹⁷Lihat Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dār Ihya' al-Turas al-'Arabi, tt.), jilid 10, hal. 440.

lambat mereka pasti akan dihancurkan, yakni ketika ajalnya sudah tiba.¹⁸ Dalam hal ini, Ibn Katsir menyatakan bahwa kehancuran akan terjadi setelah datangnya *hujjah* dan peringatan. Apabila perilaku dan sikapnya masih seperti itu, seperti mengancam, menindas, bahkan menyiksa kepada kelompok-kelompok yang menyeru kebenaran, maka masyarakat tersebut dianggap telah dekat ajalnya, dan layak dihancurkan.¹⁹

Menurut para ulama, term *kitab ma'lum* bearti *ajal muaqqat* (masa yang telah ditentukan waktunya). Artinya, suatu negeri tidak akan dibinasakan kecuali telah sampai waktunya. Ada juga yang menggunakan istilah lain yaitu *muddah ma'lumah* (masa yang telah diketahui).²⁰ Artinya, masa kehancuran suatu negeri adalah telah ditentukan.

Sementara yang lain memahami *kitab ma'lum* sebagai sunnatullah yang berlaku di suatu negeri atau komunitas masyarakat. Menurut pendapat ini, sepanjang penduduk negeri atau masyarakat secara mayoritas masih melakukan perbuatan baik dan berlaku adil, atau sepanjang perilaku menyimpang belum menjadi budaya, maka kehancuran atau kebinasaan belum menimpa mereka.²¹

Adapun menurut Abdullah Yusuf Ali, *kitab ma'lum* memiliki beberapa pengertian:²²

Pertama, kehendak setiap individu selalu dibatasi oleh kehendak Tuhan, yang teridentifikasi dalam sunnatullah. Mereka diberi banyak kesempatan untuk berbuat apa saja. Namun setelah batas waktu sudah lewat, maka tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat.

Kedua, ketentuan tersebut tidak memihak kepada siapapun, dan tidak hanya ditujukan kepada orang yang tidak beriman. Allah bisa saja menyegerakan balasan-Nya atau menundanya sampai nanti pada hari kiamat. Yang jelas, kehendak Allah pasti terjadi, dan Dia Maha Bijaksana.

Ketiga, kebinasaan yang menimpa sebuah negeri bukan atas dasar kesewenangan Tuhan. Kehancuran terjadi atas pilihan penduduk negeri itu sendiri.

¹⁸Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, ditahqiq oleh Syaikh Khalil Muhyiddin, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), jilid 10, juz 19, hal. 156..

¹⁹Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, jilid 10, juz 19, hal. 156..

²⁰Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Āyi al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), jilid 8, juz 14, hal. 5.

²¹Lihat Sayyid Quthb, *Fi Zial al-Qur'an*, jilid 4, hal. 192 dan al-Tabarsi, *Majma' al-Bayan fī Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), jilid 4, juz 14, hal. 11. Sebagaimana matinya ORBA, secara eksistensi ORBA tidak ada, tetapi negara Indonesia, yang dahulunya di bawah ORBA, sampai sekarang masih ada, begitu juga orang-orang yang dulu pernah berkuasa di zaman ORBA, banyak di antaranya juga masih hidup.

²²Abdullah Yusuf Ali, *The Glorious Koran* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 637.

Berangkat dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa kehancuran suatu *ummah* atau hilangnya eksistensi suatu bangsa tidak terjadi secara serta merta, namun sudah ada ketentuan atau prosedur tetapnya (*by desain*).

Secara logis dijelaskan oleh Syahrur, dengan mengacu pada pengertian dasar dari term *al-kitab* yaitu *al-dhamm* (terkumpulnya sesuatu), ketika al-Qur'an menyatakan *kitab mu'ajjal* (ketentuan ajal),²³ misalnya, maka manusia tidak akan mati kecuali setelah terkumpulnya syarat-syarat kematian. Begitu juga, term *kitab ma'lum* (masa yang telah ditentukan), yang disebutkan dalam konteks kehancuran umat, bisa dipahami bahwa kehancuran suatu umat atau hilangnya eksistensi suatu orde atau periode di suatu negara tidak akan terjadi kecuali setelah terkumpulnya syarat-syarat kehancuran secara sempurna.²⁴ Sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (هود/11: 117)

Dan tidaklah Tuhanmu akan menghancurkan suatu negeri secara zalim (tanpa salah) sementara penduduknya melakukan kebajikan. (Hud/11: 117)

Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Allah tidak akan menghancurkan suatu negeri, kota, atau daerah,²⁵ tanpa salah atau secara zalim jika memang penduduknya berperilaku baik. Kata *mushlih*, di sini berbeda dengan kata *shalih*. Kata *shalih* berasal dari *shalaha*, sementara kata *mushlih* berasal dari *ashlaha* (dari bentuk asal *shalaha* mendapat tambahan huruf *alif*). Dalam kaidah kebahasaan dinyatakan زيادة المعنى (penambahan satu huruf dari kata dasar memiliki konsekuensi dalam pemaknaan). Berdasar kaidah tersebut, maka kata *shalih* mestinya berbeda dengan *mushlih*. Dalam hal ini bisa dipahami, bahwa *shalih* mengacu kepada "kebaikan individu", sedangkan kata *mushlih* bisa dipahami sebagai "kebaikan sosial". Karena itu, menurut al-Razi, ayat di atas memberi pemahaman bahwa kehancuran suatu negeri bukan semata-mata disebabkan oleh aqidah yang menyimpang (*syirik, kufr*), akan tetapi disebabkan oleh perilaku sosial mereka yang menyimpang. Atau dengan istilah lain,

²³Lihat Ali 'Imran/3: 145.

²⁴Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Syria:Al-Ahali,1991), h. 15. Dalam hal ini bisa diilustrasikan demikian: "Jika "sempurna" diasumsikan dengan angka 100, maka apabila sesuatu itu belum mencapai angka 100, meski sudah mencapai angka 99 sekalipun, tetap tidak bisa dikatakan sempurna."

²⁵Ini dilandasi oleh term *qura* yang berarti suatu tempat yang didiami oleh sekelompok manusia yang didasarkan atas suatu kesepakatan bersama. (lihat al-Ishfahani, *al-Mufradat*, pada term *qura*, h. 402.

penyimpangan akidah tidak cukup kuat menjadi sebab kehancuran sebuah negara atau bangsa. Al-Razi mendasarkan pendapatnya ini pada umat-umat masa lalu. Yaitu bahwa turunnya ‘*azab isti’shal* (bencana yang dahsyat dan berskala luas) adalah disebabkan oleh perilaku sosial mereka yang merugikan dan mengancam kehidupan manusia secara umum, bukan semata-mata disebabkan oleh akidah mereka yang berbeda dengan akidah para Rasul.²⁶

Dengan penjelasan yang agak sedikit berbeda, Sayyid Quthb menyatakan bahwa kerusakan atau kehancuran akan terjadi jika manusia menghambakan dirinya kepada selain Allah. Jika manusia benar-benar mengabdikan kepada Allah, tidak mungkin mereka mengikuti hawa nafsunya untuk berbuat zalim kepada sesamanya dan merugikan masyarakat. Padahal, kezaliman sosial itulah yang mengakibatkan mereka dihancurkan, baik melalui azab *isti’shal* (total) maupun azab *inhilal* (parsial, lokal).²⁷ Lebih lanjut Quthb menyatakan bahwa kehancuran suatu bangsa atau negeri memang tidak selalu bersifat inderawi (*hissi*), tetapi bisa bersifat non-inderawi, misalnya hilangnya eksistensi. Karena itu, tolok ukur sikap keberagamaan yang benar adalah, jika melahirkan sosok hamba Tuhan yang taat, sebagai wujud kebaikan individu, sekaligus sosok yang senantiasa mengembangkan sikap kebajikan, sebagai kebaikan sosialnya.

Bahkan menurut Taqi Mishbah, sebelum terjadinya ‘*azab isti’shal* terlebih dahulu ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:²⁸

- a. Terjadinya akumulasi kemaksiatan dan kezaliman.
- b. Muncul peringatan di tengah akumulasi kemaksiatan dan kezaliman, tetapi mereka tolak.
- c. Mereka semakin bergelimang dosa di tengah limpahan rezeki-Nya sebagai bentuk *istidraj*.
- d. Mereka diberi waktu agar menyadari kesalahannya, dengan diberi musibah atau bencana yang berskala kecil.

²⁶Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, jilid. 18, h. 76. Dalam konteks kehancuran uma-umat masa lalu, misalnya, kaum nabi Nuh sebagai *prima causanya* adalah pelecehan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, kaum ‘Ad (nabi Hud) karena keangkuhan intelektual, kaum Tsamud (nabi Shaleh) karena budaya hidonistik, kaum Madyan (nabi Syu’aib) karena kejahatan ekonomi, kaum Sodom (nabi Luth) karena penyimpangan seksual, Fir’aun dan kaumnya karena arogansi kekuasaan, ORBA karena budaya KKN. (lebih jauh lihat A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi: Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur’an*, (Jakarta: eLSiQ, 2010), h. 186.

²⁷Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur’an*, jilid 4, h. 632.

²⁸Taqi Mishbah, *al-Mujtama’*, h. 464-469.

- e. Jika bencana tersebut tidak juga membuat mereka bertaubat, maka Allah akan menguasai mereka di bawah orang-orang kaya yang zalim, yang tidak peduli atas nasib orang lain, dan suka berfoya-foya, serta bergelimang dengan dosa --Al-Qur'an mengistilahkan dengan *mujrimin* dan *mutrafin*--.
- f. Ketika jumlah *mujrimin* dan *mutrafin* semakin banyak, itu artinya masyarakat sudah mencapai ajal kehancurannya, dan Allah akan menurunkan azab yang berskala luas dan dahsyat (*'azab isti'shal*).

Oleh karena itu, turunnya *azab isti'shal* (bencana yang menghancurkan), menurut Taqi Mishbah, boleh jadi merupakan pertolongan terakhir Allah bagi orang-orang yang lemah, yang masih konsisten dalam keimanannya, sementara ia tidak mampu merubah budaya buruk yang berkembang. Inilah hikmah yang seharusnya diambil pelajaran oleh siapa saja yang senantiasa konsisten.²⁹

Aktor Intelektual di balik Kehancuran Bangsa

Pada penjelasan sebelumnya dinyatakan bahwa kehancuran bangsa itu disebabkan kezaliman yang sudah membudaya. Namun begitu, bukan berarti harus dipahami bahwa setiap penduduk melakukan kezaliman, tetapi yang benar adalah bahwa yang melakukan kezaliman tersebut hanya sebagian saja. Hanya saja, yang sebagian itu menjadi kelompok dominan di masyarakat. Kelompok inilah yang berpotensi menciptakan budaya-budaya buruk di tengah-tengah masyarakat. Ini bisa dipahami dari firman Allah:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا
(الإسراء/17: 16)

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah (mutraf) di negeri itu (supaya mena'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (Q.s. al-Isra'/17: 16).

Ayat di atas bisa dipahami sebagai gambaran kehancuran bangsa dan negara. Ini didasarkan pada penggunaan term *qaryah* yang dirangkai dengan *nuhlik* (Kami menghancurkan). Di dalam ayat tersebut, Al-Qur'an secara khusus menyebutkan kata *mutraf* yang oleh para mufassir dipahami sebagai orang yang berlaku seenaknya karena kemewahan dan kemegahan yang dimiliki, termasuk juga orang yang memiliki kekuatan

²⁹Taqi Mishbah, *al-Mujtama'*, h. 464-469.

untuk memaksa.³⁰ Ada juga yang memahami, *mutraf* adalah seseorang yang dianugerahi kenikmatan yang beraneka ragam, kemudian kenikmatan itu digunakan untuk berfoya-foya. Mereka juga merupakan kelompok yang mudah melupakan nilai-nilai kemasyarakatan, melecehkan ajaran-ajaran agama; bahkan, menindas orang-orang yang lemah.³¹

Hubungan rasional antara kelompok *mutraf* dan eksistensi bangsa dijelaskan oleh Shiddiqi, “Ketika masyarakat terbiasa hidup mewah dan dikelilingi dengan kemewahan, mereka akan terbiasa memperoleh kemudahan dan kesenangan, yang selanjutnya cenderung mengendurkan kontrol spiritual dan disiplin sosialnya. Longgarnya kontrol ini akan mengakibatkan mereka mudah melakukan ketidakadilan dan tidak berprikemanusiaan terhadap hak-hak orang-orang lemah dan tidak berdaya.”³² Namun begitu, bukan berarti Islam melarang manusia untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang wajar. Yang ditentang oleh Islam adalah ketika kenikmatan itu menjadikan dirinya tidak mau lagi menjalani resiko dan berkorban demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia.

Secara ilustratif, dijelaskan oleh Quraish Shihab, “Apabila penguasa suatu negeri hidup berfoya-foya, maka ini akan menjadikan mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-hak orang kebanyakan, membiarkan mereka hidup miskin. Inilah yang mengundang kecemburuan sosial, sehingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, yang pada gilirannya meruntuhkan sistem yang diterapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah akan runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut.”³³

Al-Razi (w. 606 H), seorang mufassir ensiklopedis, mengomentari ayat di atas, bahwa Allah tidak langsung menurunkan siksa atau menghancurkan suatu komunitas bangsa ketika terjadi kezaliman, penyimpangan dan ketidakadilan, namun terlebih dahulu Allah Swt. memerintahkan kelompok elitnya, melalui para nabi atau para ulama, untuk taat kepada-Nya dan bertaubat dari kemaksiyatan-kemaksiyatan sosial yang mereka lakukan. Ketika mereka tetap berada dalam kesesatan dan kemaksiyatan barulah Allah menurunkan siksa-Nya. Secara logika bisa dijelaskan, ketika seseorang mendapat

³⁰Al-Fairuzzabadi, *Al-Qamus Al-muhith*, jilid III, hal. 120

³¹Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid VII, hal. 434.

³²Lihat Mazherudin Shiddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, hal. 27-28.

³³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 7, hal. 434.

berbagai kenikmatan, melebihi yang lain, maka sudah sewajarnya jika ia lebih dituntut untuk bersyukur kepada Allah. Ketika perilaku mereka justru semakin buruk dari hari ke hari; sementara Allah SWT. masih terus memberinya ni'mat, maka wajar saja jika mereka layak dibinasakan.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Mutrafîn* inilah yang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai kelompok yang berperilaku buruk, antara lain, suka meremehkan dan meracuni pikiran orang lain, menolak kebenaran, memiliki kecenderungan berperilaku fasiq dan zalim, serta terbiasa "menikmati" perbuatan dosa.³⁵ Melihat hal ini, maka kelompok *mutrafîn* adalah orang-orang yang memiliki "sesuatu" yang berpotensi melahirkan sikap semena-mena, bermewah-mewahan dan melakukan penyimpangan. Sementara yang dimaksud dengan "sesuatu" adalah harta dan kekuasaan. Sebab, kedua hal inilah yang paling dipercaya memiliki pengaruh kuat bagi kehidupan masyarakat. Jika demikian, maka kata *mutraf* dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang menguasai ekonomi (*elit ekonomi*) dan pemegang kebijakan politik (*elit penguasa/politik*). Hal ini cukup logis, sebab kedua kelompok tersebut pada kenyataannya paling berpotensi menciptakan budaya-budaya buruk bagi masyarakat, sekaligus berpotensi melakukan ketidakadilan, penindasan, dan penyelewengan.

Di samping *mutraf*, sebenarnya masih ada kelompok lain yang bisa diidentifikasi sebagai yang berperan dalam kehancuran bangsa, yaitu *mala'*. Di dalam al-Qur'an, kata *mala'* disebutkan sebanyak 30 kali. *Mala'* adalah kelompok yang dipandang mulia oleh masyarakat. Mereka dipenuhi kebanggaan dan kebesaran.³⁶ Al-Qur'an menggambarkan *mala'* sebagai kelompok yang berada di sekeliling penguasa.³⁷ Memang tidak semua *mala'* itu buruk, namun kecenderungan kelompok *mala'* dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai kelompok yang senantiasa mendukung penguasa yang zalim dengan cara menjilat. Bahkan, demi memuaskan nafsu serakahnya, mereka tidak segan-segan melakukan cara-cara kotor, provokatif, dan intimidatif. Mereka pun berupaya keras untuk menghalangi tegaknya kebenaran dan keadilan. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, mereka tidak segan-segan melontarkan tuduhan yang nista dan tidak benar kepada para penegak kebenaran dan keadilan, kalau perlu dengan "menyihir" dan mempengaruhi

³⁴Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, jilid 10, juz 15, hal. 177.

³⁵Lihat Q.s. Saba'/34: 34, Q.s. az-Zukhruf/43: 23, Q.s. al-Isrâ'/17: 16, dan Q.s. H!!d/11: 16.

³⁶al-Ishfahani, *al-Mufradat*, h. 473.

³⁷Lihat Q.s. Yusuf/12: 43, Q.s. al-A`raf/7: 109 dan 127, Q.s. asy-Syu`ara'/26: 34, Q.s. an-Naml/27: 29, 32, dan 38.

lewat ide-ide “sesat” yang dibungkus dengan sangat rapi dan indah, juga memecah-belah serta membodohi pihak-pihak lain.³⁸

Melalui *mala'* inilah para penguasa mencari dukungan untuk melanggengkan nafsu serakahnya. Para penguasa mencuci otak *mala'*, dengan menanamkan doktrin bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kepentingan masyarakat. Inilah yang dilakukan Fir'aun, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي ... (القصص/28 : 38)

“*Fir'aun berkata: 'Wahai para pembesar, aku tidak melihat bagi kalian ada tuhan selain aku...' (al-Qashash/28: 38)*

Fir'aun berusaha mendoktrin orang-orang di sekitarnya (*mala'*) bahwa hanya dialah yang pantas untuk digantungi dan dijadikan sandaran hidup. Untuk lebih meyakinkan, Fir'aun berkata: “Aku tidak mengemukakan kepada kalian kecuali yang aku pandang baik.” (Q.s. Gafir/40: 29). Ia pun berusaha meyakinkan mereka bahwa hanya dialah yang patut diikuti karena kekuasaan dan kekayaannya, dari pada Musa dan Harun. Sebagaimana yang terekam dalam al-Qur'an:

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ، أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (الزخرف/43: 51-52)

“*Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku? (Bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku? Maka apakah kamu tidak melihatnya? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan gelang dari emas kepadanya atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringinya?' Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*” (az-Zukhruf/43: 51-54).

Hubungan ketiga kelompok dominan di atas, dalam konteks kehancuran bangsa, secara logis dapat dijelaskan demikian:

”Apabila ketiga kelompok tersebut berkolusi serta melakukan konspirasi-konspirasi busuk maka tidak ada satu pun yang mampu menghentikannya, kecuali Allah. Ini artinya negara tersebut sudah memenuhi syarat-syarat kehancuran.”

³⁸Lihat Q.s. al-A`raf/7: 60, 66, dan 109, Q.s. Hûd/11: 27.

Persoalan adalah apakah persyaratan tersebut sudah mencapai 100 % atau belum hanya Allah yang mengetahuinya. Namun yang pasti efek dari kehancuran tersebut akan sangat dahsyat dan meluas. Bukan saja menimpa mereka yang berperilaku zalim tetapi merebak ke seluruh sendi kehidupan masyarakat, termasuk menimpa anak-anak dan orang-orang yang tidak bersalah. Inilah *sunnatullah* (ketetapan Allah) di dunia yang tidak akan mengalami perubahan dan penyimpangan.

Memang benar, kehancuran suatu negara, yang berarti hilangnya eksistensi suatu bangsa, bukan hanya disebabkan oleh satu sebab, tetapi adanya beberapa sebab (*multi causa*). Namun, dari beberapa sebab itu pasti ada sebab utamanya (*prima causa*), sebagaimana kebiasaan yang menimpa umat-umat masa dengan sebab-sebab khususnya. Dalam konteks Indonesia misalnya, yang direpresentasikan oleh rezim ORBA, sebenarnya ada beberapa sebab yang menjadikan ORBA kehilangan eksistensinya, antara lain, arogansi kekuasaan, absurditas moral, kejahatan ekonomi, keangkuhan intelektual, kolusi, suap, nepotisme, korupsi, mafia peradilan, ketidakadilan sosial, dan sebagainya. Namun, sebagaimana yang dimaklumi bersama, di antara sebab-sebab itu, KKN telah menjadi sebab utama (*prima causa*) bagi terpuruknya negeri ini. Virus KKN telah menjangkiti bangsa ini dari tingkat atas sampai tingkat bawah.

Dan ternyata, sumber utama KKN bukan dari rakyat biasa atau orang miskin dan bodoh, tetapi justru oleh mereka-mereka yang memegang kekuasaan, baik politik maupun ekonomi. Bahkan di antaranya berpendidikan tinggi, namun bermental busuk. Sayangnya, virus KKN yang telah memporakporandakan sendi-sendi kehidupan di negara ini, ternyata masih belum bisa diselesaikan dengan cukup elegan oleh bangsa ini. Disinyalir, sebagian besar elitnya kualitas moral dan mentalitasnya masih mengikuti cara ORBA. Bahkan, menurut sementara pihak, justru semakin memperparah virus KKN tersebut.

Memang benar, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah apa yang ada di dalam diri mereka sendiri. Namun, perubahan di sini bukan dalam tataran pranata-pranata sosial, tetapi perubahan mental dan karakter. Gerakan penanaman sejuta pohon, tentu saja sesuatu yang berguna bagi kelangsungan bangsa ini, namun siapa yang menjamin kalau pohon yang sudah tinggi itu kelak tidak akan digunduli lagi dan ditebang secara illegal serta penuh keserakahan, jika mentalnya masih mental masa lalu. Oleh karena itu, membangun sebuah bangsa yang habis terpuruk, bukan berarti mengubah “nasib” tetapi “membangun kembali” bangunan yang

sudah porak poranda. Dalam hal ini, al-Qur'an menekankan pada perubahan sikap mental yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku. *Wa Allahu a'lam*